




Editor:

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M.Pd

Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



Mewujudkan
Sumber Daya
Manusia
Berkeunggulan



Perdana
Publishing

DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)

Editor: Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., dan
Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd

Copyright © 2016, pada Editor
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756

E-mail: perdanapublishing@gmail.com

Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Mei 2016

ISBN 978-602-6970-86-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian
atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau
bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, hidayah serta inayah-Nya yang terus mengalir tiada henti bagi kita sekalian untuk melaksanakan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Salawat dan salam terus melimpah kepada junjungan kita Rasulullah SAW semoga kita termasuk umat beliau yang teguh menjalankan sunnah-nya dan semoga mendapatkan syafa'at dari Rasulullah di hari kiamat kelak.

Dalam rangka pelaksanaan Seminar Nasional Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) kerjasama antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Raden Intan Lampung sebagai bentuk penguatan institusi dan sistem akademik jurusan PGRA di dua Universitas ini, maka diterbitkanlah buku yang berjudul: **"DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)"**. Buku ini adalah karya dosen-dosen jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal yang sangat peduli akan kemajuan dunia pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia ini. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) sangat berperan penting dalam melahirkan guru-guru profesional pada Raudhatul Athfal (RA) yang nantinya bertugas untuk membina serta memaksimalkan potensi anak yang kelak nantinya akan menjadi pelopor pembaharuan di bangsa ini. Oleh sebab itu, terbitnya buku ini diharapkan akan menjadi panduan bagi calon-calon guru Raudhatul Athfal (RA) agar termotivasi dan muncul semangat-semangat baru untuk terus berkreasi dalam upaya mencerdaskan dan memaksimalkan potensi anak.

Buku ini adalah sebuah panduan praktis bagi mahasiswa sebagai calon guru RA dalam konteks pembelajaran di RA, perkembangan dan psikologi anak serta kebijakan dan pendidikan karakter pada anak. Buku ini dipandang strategis karena memberikan panduan praktis bagi mahasiswa ataupun guru RA dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, pengajar maupun pelatih. Kita menyadari bahwa dalam menciptakan generasi yang unggul haruslah dimulai dan dimaksimalkan

sejak dini, pendidikan anak usia dini merupakan instrumen dalam meningkatkan potensi anak sebagai calon pemimpin bangsa kedepan.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah semangat bagi dosen-dosen PGRA untuk terus menciptakan karya-karya monumentalnya bagi perkembangan dunia pendidikan anak dan akan menularkannya kepada mahasiswa sebagai calon guru RA demi perbaikan pendidikan dan bangsa kita kedepan. Akhirnya, ucapan terimakasih disampaikan kepada semua penulis atas karyanya yang tertuang dalam buku ini, semoga bermanfaat.

Medan, 11 Mei 2016
Dekan FITK UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd
NIP: 19620716 199003 1 004

KATA SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Segala puji dan syukur dipersembahkan kepada Allah SWT dengan segala anugerah yang senantiasa tercurah kepada kita semua, sudah selayaknya kita haturkan kalimat *Al-Hamdulillahirobbil Alamiin* sehingga masih dapat menyelesaikan segala kiprah pengabdian dan kekhalifahan kita di dunia ini. Tak lupa sholawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW yang telah menyampaikan risalah Islam yang menjadi rahmat bagi sekalian alam.

Seminar Nasional yang dilaksanakan oleh dua Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan antara IAIN Raden Intan Lampung dan UIN Sumatera Utara merupakan momentum dan langkah strategis demi mencapai kualitas lulusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) yang cemerlang. Penerbitan buku dengan judul **"DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Mewujudkan Sumber Daya Manusia Berkeunggulan)"** merupakan *best practice* dari dosen-dosen PGRA dalam menuangkan kontribusi keilmuannya untuk membangun dan memaksimalkan fitrah anak. Sehingga kehadiran buku ini dipandang penting karena berisikan gagasan-gagasan untuk memperbaiki pendidikan anak usia dini dalam rangka mengimplementasikan pendidikan untuk semua kalangan termasuk pendidikan anak.

Dalam sistem pendidikan nasional jika melirik kepada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 3 disebutkan bahwa Raudhatul Athfal merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal. Ini bermaksud bahwa RA secara institusi berada langsung dalam garis koordinasi Kementerian ataupun Dinas Pendidikan. Hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah dalam membangun manusia Indonesia yang telah dimulai sejak dini dengan fokus pendidikan untuk semua. Kita menyadari bahwa dalam membentuk generasi yang brilian maka perlakuan yang brilian juga harus diterapkan sejak dini pula.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi mahasiswa ataupun guru RA yang berkaitan dengan perbaikan dan pengoptimalisasian kegiatan pengembangan

di RA. Terakhir, terima kasih kepada para penulis semoga sumbangsih keilmuannya dapat berguna demi kemajuan bangsa.

Lampung, 11 Mei 2016
Dekan FITK IAIN Raden Intan Lampung

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP: 19560810 198703 1 001

KATA PENGANTAR EDITOR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT atas anugerah yang tak terhingga kepada kita sekalian. Dengan anugerah tersebut segala upaya kreativitas meraih ilmu-Nya merupakan langkah yang kita tempuh demi mencapai kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh teladan bagi kita sekalian.

Pada era globalisasi saat ini, ditandai dengan samarnya batas negara karena canggihnya teknologi yang ada seakan memberikan kabar baik bagi pengembangan pengetahuan namun disisi lain dampak yang terjadi justru membuat kita harus waspada khususnya bagi anak yang belum dapat membedakan konsep benar salah dengan apa yang dirasakannya. Keadaan ini memunculkan sebuah stigma bahwa kurikulum pendidikan bagi anak baik di rumah maupun di sekolah harus mengambil peran penting dalam rangka menjaga, membina dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam dunia yang kelam.

Pada dimensi sosial serta kepedulian terhadap kehidupan, partisipasi kita sebagai pemerhati insan pembaharu pendidikan memiliki peran strategis dalam mengawali perjuangan peningkatan kualitas anak bangsa melalui pendidikan anak usia dini yang dijadikan sebagai cikal bakal akan tumbuh kembangnya karakter pada anak. Sehingga kontribusi langsung kita dalam mempersiapkan generasi bangsa merupakan suatu keharusan.

Dalam rangka seminar nasional program studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, kami berusaha menyusun sebuah buku sebagai bahan publikasi ilmiah sekaligus pencerahan orang dan guru mengenai dasar-dasar pendidikan yang akan diterapkan pada anak.

Akhirnya, ucapan terima kasih yang sedalamnya dihaturkan kepada semua pihak, terutama kepada kontributor yang telah mencurahkan ilmu serta gagasan yang konstruktif demi terwujudnya masyarakat yang berkualitas. Semoga buku ini bermanfaat. Terima kasih.

Medan, Mei 2016

Tim Editor

DAFTAR ISI

Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara	v
Kata Sambutan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung	vii
Kata Pengantar Editor	ix
Daftar Isi	x

Bagian Pertama:

PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI	1
1. Peran Strategis PAUD dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini	3
2. Pengembangan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita	25
3. Penerapan Strategi Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dalam Pengembangan Pengetahuan Agama Islam dan Akhlak Mulia Anak Raudhatul Athfal An-Nida' Bandar Setia Deli Serdang	41
4. Penggunaan Media Balok dalam Pengenalan Konsep Matematika Anak Usia Dini	66
5. <i>Creative Play Curriculum</i> untuk Pendidikan Anak Usia Dini	82
6. Optimalisasi Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini (Studi Teoretik Konstruktivisme di Taman Kanak-Kanak)	98
7. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Berbicara dengan Boneka Tangan di Tk Khairin Kids Tuamang Medan	109
8. Permainan Mencari Huruf yang Hilang pada Kata dalam Bentuk Jenis-Jenis Kendaraan	120
9. Penerapan Model Pembelajaran <i>Reciprocal Teaching</i> untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran	146
10. Permainan Tradisional dalam Pembelajaran <i>Beyond Centers and Circle Time</i>	156

Bagian Kedua:

PSIKOLOGI DAN PERKEMBANGAN ANAK	179
1. Mendiagnosa Kesulitan Belajar Pada Anak Sejak Dini	181
2. Pengembangan Moral Anak Usia Dini	195
3. Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun (Analisis Pemerolehan Fonologi, Morfologi, Sintaksis)	216
4. PAUD Inklusi dalam Mengatasi Differensialisasi Atensi Visual Pada Siswa Tuna Rungu	232

Bagian Ketiga:

KOMPETENSI GURU DAN KARAKTER ANAK	243
1. Peranan Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak	245
2. Mengoptimalkan Peran Orang Tua dalam Menciptakan Anak-Anak Berbakat	264
3. Dimensi Resiliensi Anak Usia Dini dan Membangun Karakter dalam Perspektif Alquran	278
4. Peran Nurani dalam Pembentukan Regulasi Diri Anak Usia Dini .	298
5. Kompetensi Kepribadian Guru PAUD	310
6. Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini	327

DIMENSI RESILIENSI ANAK USIA DINI DAN MEMBANGUNAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF ALQURAN

Nilawati Tadjuddin

*Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
Marizhanatio@yahoo.co.id*

Abstrak: Keberadaan anak dimasa usia dini, memiliki nilai tinggi, karenamengandung arti penting bagi perkembangan. Anakusia dini diharapkan nantinya dapat survevi dalam menghadapi kesulitan. Resiliensi merupakan ketrampilan yang penting untuk dikembangkan agar anak mampu menghadapi kesulitan dan terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan. Tujuan artikel ini untuk mengidentifikasi resiliensi anak usia dini yang mempromosikan membangun karakter. Tulisan ini mengajukan suatu tesis tentang dua faktorkekuatan dalam resiliensi yaitu internal dan eksternal. Faktor internal menekankan pada anak agar dapat menghadapi kesulitan dengan kekuatan yang berasal dari dalam dirinya. untuk mendukung kompetensi peribadi. Faktor eksternal menekankan pada kekuatan yang berasal dari luar, seperti orang tua, guru dan lingkungan lainnya. untuk mendukung kompetensi sosial. Resiliensi yang menjadi pusat perhatian berorientasi pada kemampuan anak menghadapi semua tantangan hidup pada massa kini dan massa datang. Dengan dimensi regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis masalah, empati, efikasi diri, dan *reaching out*. Hasil analisis tulisan ini memberikan penjelasan bahwa kemampuan memiliki resiliensi dapat memberikan sumbangan membangun karakter yakni pencapaian kehidupan berakhlak dan budi pekerti yang mulia dengan dimensi percaya diri, tanggung jawab disiplin, keuletan, jujur, toleransi, kerja keras, semangat. Maka resiliensi yang di maksud meliputi membangun karakter yang komprehensif dalam perspektif AlQuran, dapat menjadikan anak dimasa depan menjadi individu yang sabar, ucapan yang baik, berpikir, tekun, yakin, ikhlas, berubah menjadi lebih baik.

Kata kunci: Resiliensi anak usia dini, membangun karakter, perspektif Al Quran

aturan eksternal, seperti penegakan hukum dan sistem peradilan, untuk memastikan seseorang mengikuti aturan dan standar yang ditetapkan, namun sistem aturan dari dalam diri jauh lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan standar yang ada. Sistem panduan di dalam diri yang telah teruji melalui berbagai perspektif akan sangat penting untuk kelangsungan kehidupan sosial dan kesehatan mental individual. Tulisan ini berfokus pada perkembangan awal dari aspek regulasi diri.

Pendekatan dalam tulisan ini menggunakan konstruk nurani atau moralitas dalam menguraikan berbagai sistem panduan otonomi yang terbebas dari kontrol eksternal. Dalam psikologi perkembangan, nurani merupakan salah satu fokus utama dari teori psikoanalitik dan pembelajaran prasekolah.¹ Aliran kognitif kemudian melibatkan diri dalam mempelajari nurani dengan berfokus pada anak remaja² serta penekanan pada perkembangan moral yang dihubungkan dengan proses perubahan kognitif seseorang. Kemudian, muncul pendekatan versi baru—teori domain sosial—yang berfokus pada representasi kognitif terhadap aturan moral.³

Nurani atau sistem regulasi diri mencakup tiga mekanisme yang saling terkait, yaitu emosi, perilaku, dan kognitif. Emosi moral adalah mesin pendorong perilaku buruk dengan valensi negatif. Perilaku moral, atau perilaku aktual anak, adalah kapasitas eksekutif untuk tunduk mengikuti aturan dan standar. Adapun kognisi moral adalah perkembangan pemahaman anak terhadap aturan dan standar perilaku serta kemampuan untuk memahami konsekuensi dari aturan dan standar yang ada terhadap diri dan orang lain.

Ketiga komponen nurani ini—emosi moral, perilaku moral, dan kognisi moral—menjadi penyebab munculnya perbedaan antar individu. Anak menempuh berbagai macam jalur menuju nurani sehingga memberikan hasil yang juga beragam. Oleh karena itu, penting untuk memahami proses dan faktor yang menjadi penyebab munculnya beragam jalur yang ditempuh selama masa perkembangan. Secara khusus, tulisan ini mencoba mengurai dua sumber utama yang menjadi penyebab munculnya perbedaan, yaitu karakteristik temperamen anak berdasarkan biologis dan pengalaman sosial yang menekankan pada hubungan dengan pengasuh.

¹ Sears, R. R., Rau, L., & Alpert, R. *Identification and Child Rearing*. Stanford, CA: Stanford University Press. 1965.

² J. Piaget. *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul. 1932.

³ E. Turiel. The Development of Morality. In W. Damon (Series Ed.) & Eisenberg, N. (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 3. Social, Emotional, and Personality Development* (pp. 863–932). New York: Wiley.

aturan eksternal, seperti penegakan hukum dan sistem peradilan, untuk memastikan seseorang mengikuti aturan dan standar yang ditetapkan, namun sistem aturan dari dalam diri jauh lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk mengikuti aturan dan standar yang ada. Sistem panduan di dalam diri yang telah teruji melalui berbagai perspektif akan sangat penting untuk kelangsungan kehidupan sosial dan kesehatan mental individual. Tulisan ini berfokus pada perkembangan awal dari aspek regulasi diri.

Pendekatan dalam tulisan ini menggunakan konstruk nurani atau moralitas dalam menguraikan berbagai sistem panduan otonomi yang terbebas dari kontrol eksternal. Dalam psikologi perkembangan, nurani merupakan salah satu fokus utama dari teori psikoanalitik dan pembelajaran prasekolah.¹ Aliran kognitif kemudian melibatkan diri dalam mempelajari nurani dengan berfokus pada anak remaja² serta penekanan pada perkembangan moral yang dihubungkan dengan proses perubahan kognitif seseorang. Kemudian, muncul pendekatan versi baru –teori domain sosial- yang berfokus pada representasi kognitif terhadap aturan moral.³

Nurani atau sistem regulasi diri mencakup tiga mekanisme yang saling terkait, yaitu emosi, perilaku, dan kognitif. Emosi moral adalah mesin pendorong perilaku buruk dengan valensi negatif. Perilaku moral, atau perilaku aktual anak, adalah kapasitas eksekutif untuk tunduk mengikuti aturan dan standar. Adapun kognisi moral adalah perkembangan pemahaman anak terhadap aturan dan standar perilaku serta kemampuan untuk memahami konsekuensi dari aturan dan standar yang ada terhadap diri dan orang lain.

Ketiga komponen nurani ini –emosi moral, perilaku moral, dan kognisi moral- menjadi penyebab munculnya perbedaan antar individu. Anak menempuh berbagai macam jalur menuju nurani sehingga memberikan hasil yang juga beragam. Oleh karena itu, penting untuk memahami proses dan faktor yang menjadi penyebab munculnya beragam jalur yang ditempuh selama masa perkembangan. Secara khusus, tulisan ini mencoba mengurai dua sumber utama yang menjadi penyebab munculnya perbedaan, yaitu karakteristik temperamen anak berdasarkan biologis dan pengalaman sosial yang menekankan pada hubungan dengan pengasuh.

¹ Sears, R. R., Rau, L., & Alpert, R. *Identification and Child Rearing*. Stanford, CA: Stanford University Press. 1965.

² J. Piaget. *The Moral Judgment of the Child*. London: Kegan Paul. 1932.

³ E. Turiel. *The Development of Morality*. In W. Damon (Series Ed.) & Eisenberg, N. (Vol. Ed.), *Handbook of Child Psychology: Vol. 3. Social, Emotional, and Personality Development* (pp. 863–932). New York: Wiley.

PENDAHULUAN

Anak adalah asset masa depan suatu bangsa, generasi masa depan. Keberadaan anak dimasa usia dini, yang disebut sebagai masa emas (*the golden age*). suatu masa krisis yang memiliki nilai tinggi dan penting, ibaratnya logam mulia yang bernilai jual tinggi karena pada usia tersebut terjadi proses perkembangan organ sentral bagi tingkah laku manusia ada pada otak. Usia emas memiliki arti penting bagi perkembangan anak karena akan menjadi tonggak penyangga bagi kokohnya perkembangan selanjutnya. Usia emas disebut sebagai masa krisis, satu masa yang terjadi hanya sekali selama hidup, dan tak akan terulang lagi. Suatu masa yang bernilai penting, karena bila masa itu tidak dikelola dengan betul dan baik, perkembangan maksimal yang seharusnya dapat diraih tidak dapat diaktualisasikan.

Pada akhir –akhir ini banyak kecenderungan yang terjadi secara empirik menunjukkan kualitas SDM bangsa Indonesia sangat mengkhawatirkan, yang kondisinya dinyatakan oleh Idrus dalam keadaan: “Tingkat kreativitasnya rendah (*low creativity*); Tingkat kepercayaan dirinya rendah (*low self-confident*); Tidak bisa bertindak atas inisiatif sendiri (*not self-starter*); Berdaya saing rendah (*low competitive*); Bermental birokrasi (*bureaucracy mentality*); Produktivitasnya rendah (*low productivity*)”, suatu kualitas SDM yang menyimpang dari visi pendidikan nasional, yaitu memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan jaman yang selalu berubah.

Berbagai persoalan bangsa sedang kita hadapi, mengapa kreativitas bangsa kita rendah, mengapa banyak orang pintar terlibat dalam tindak pidana? mengapa sepak bola di negara kita tidak maju. Bagaimana dengan peristiwa yang menimpa AD bocah delapan tahun yang ditelantarkan orangtuanya, sebagaimana dikatakan Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa, jumlah kasus penelantaran anak sekitar 5.900 kasus.

Direktorat Reserse Kriminal Umum Polda Metro Jaya menetapkan orangtua yang menelantarkan 5 anaknya di Cibubur, kelima anak pasangan pasutri Utomo Perbowo dan Nurindria Sari yang saat ini berada di safe house sudah ditemui oleh psikolog. Mereka kemudian mengungkapkan kekerasan fisik yang dilakukan ayahnya selama ini. “Jadi setelah dilakukan assessment, kelima anak ini mengalami indikasi stres trauma panjang yang berkelanjutan. Baik trauma secara fisiki maupun non fisiki,” ujar psikolog Sarlito W Sarwono. Kepada Sarlito, bercerita bagaimana penyiksaan fisik yang dilakukan oleh ayahnya. “Kekerasan fisik macam-macam, diborgol, diancam, dipukul dengan pistol, korek sampai berdarah.

Beberapa kasus kekerasan yang terjadi pada Yasmin dan adik2 nya, dimana suami Riris tak bisa mengendalikan emosi. Menampar, menjambak, menendang Riris kerap dilakukannya di hadapan anak-anak. Setelah peristiwa itu, biasanya si sulung Yasmin (8 th) mengusap wajah dan menghibur ibunya. Bila perlakuan ayahnya sudah kelewatan, Yasmin berteriak membela ibunya, sementara kedua adiknya bersembunyi saling berpelukan. Kemudian Riris sambil uring-uringan mengomeli suaminya, Retha sering berteriak, "Dasar, laki-laki tak punya otak." Berbagai hal membuat Retha tak pusa, dan sering memicu pertengkaran dengan suami. Anak-anak sering menyaksikan pertengkaran ini. Anak-anak diliputi perasaan bersalah karena cara berpikir anak masih egosentris, menilai dari sudut pandangnya sendiri. Mereka cenderung menyalahkan diri sendiri bila orang tua mereka bertengkar. Anak-anak merasa diri sebagai penyebab setiap kali terjadi pertengkaran orang tuanya.

Berbagai peristiwa yang tidak menyenangkan tersebut menimbulkan beberapa reaksi yang berbeda. Ada yang mengalami emosinya meledak ke dalam, dan ada juga yang meledak ke luar. Dan ada juga yang menggambarkan dirinya sebagai korban. Ada juga sebagian orang yang melewati kesukesan mereka dengan mengarahkannya kepada kehidupan baruan mengatasi sebuah kesulitan sebagai tantangan. Mereka bangkit kembali lebih kuat dan lebih baik dari sebelumnya. Orang seperti ini disebut sebagai orang yang memiliki resiliensi. Bagaimana seseorang dapat bangkit kembali dari ketepurukan yang terjadi dalam perkembangannya.

Setiap manusia harus mempunyai resiliensi untuk mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, meskipun resiliensi adalah sebuah kemampuan bawaan manusia, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai contoh lingkungan dan pendidikan. Sehingga setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang resilien dalam menghadapi suatu tugas perkembangan yang dialami dan permasalahan yang terjadi. Betapa pentingnya resiliensi bagi seorang anak. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki resiliensi, orang tua berharap dapat menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang. Jika individu tidak dapat mengendalikan emosinya, maka akan muncul perilaku yang negatif. Maka orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembentukan karakter pada dirinya

Pendidikan adalah suatu proses belajar yang dapat membantu individu menyempurnakan perkembangan potensi-potensinya dalam menghadapi kesulitan, dan berlaku sepanjang hayat yang mengarah kepada kemajuan diri seseorang. Pentingnya nilai pendidikan anak usia dini telah digagas lebih dari 2000 tahun yang lalu. Pendidikan anak usia dini sesungguhnya adalah pemberian upaya

untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan anak. Oleh karenanya pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, dan sudah selayaknya setiap anak memperoleh pendidikan dan merupakan hak azasi bagi setiap orang sejak usia dini sampai sepanjang hayat.

Pandangan tentang anak usia dini jika dilihat dari teori perkembangan psikososial yang dikembangkan oleh Erik Erikson. Diane E. Papalia, dkk, mengemukakan bahwa perkembangan psikososial menyangkut aspek-aspek yang terkait dengan emosi dan temperamen sebagai akibat dari interaksi yang terjadi antara anak dengan lingkungan terdekatnya. Emosi, seperti rasa sedih, gembira, dan takut, merupakan reaksi subjektif pengalaman, yang diasosiasikan dengan perubahan psikologis dan perilaku. Emosi ditunjukkan dalam berbagai bentuk, misalnya menangis karena tidak nyaman, marah karena tidak mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, tersenyum dan tertawa ketika mendapatkan kesenangan, sedih, kecewa, bahkan termasuk juga empati.

Bagian lain dari psikososial adalah temperamen, yaitu karakteristik seseorang, cara mendasar biologis untuk mendekati dan bereaksi terhadap orang dan situasi. Temperamen memiliki basis emosional; akan tetapi ketika emosi seperti rasa takut, gembira, dan bosan datang dan pergi, temperamen cenderung konsisten dan berkesinambungan. Dalam menjalani perkembangan psikososialnya anak perlu pendampingan keterampilan resiliensi. Pendidik dari pendidikan anak usia dini sudah seharusnya melakukan pendampingan pada anak didiknya yang sedang menghadapi dan mengalami kesulitan agar mereka memiliki resiliensi. Proses pendampingan mengarahkan anak agar mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, dan terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan.

Resiliensi merupakan ketrampilan yang penting untuk dikembangkan di segala sektor kehidupan. Konsep resiliensi senada dengan ajaran Hijrah dalam Islam. Resiliensi mencakup tujuh komponen di antaranya, yaitu: regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, analisis penyebab masalah, empati, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif. Ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi adalah, jika ia memiliki kemampuan mempertahankan perasaan positif, kesehatan dan energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Resiliensi diyakini sebagai kemampuan bawaan dari sejak mereka lahir. Setiap manusia harus mempunyai resiliensi untuk mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, meskipun resiliensi adalah sebuah kemampuan bawaan manusia, resiliensi

juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai contoh lingkungan dan pendidikan. Sehingga setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang resilien dalam menghadapi suatu tugas perkembangan yang dialami dan permasalahan yang terjadi. Betapa pentingnya resiliensi bagi seorang anak, Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki resiliensi, orang tua berharap dapat menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang. Jika individu tidak dapat mengendalikan emosinya, maka akan muncul perilaku yang negatif. Maka orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembentukan karakter pada dirinya.

Proses membangun karakter selain memerlukan *communities of character* (keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintah dan berbagai pihak lain) juga dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang ada dalam tiap individu. Adapun individu yang tidak resilien, akan mudah rapuh dan putus asa jika mendapat kesulitan dan ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu dapat menghadapi semua tantangan kehidupan dan memiliki rasa percaya diri. Resiliensi dapat dimiliki anak melalui suatu proses pendampingan oleh pendidik. Anak yang memiliki resiliensi mampu menghadapi kerentanan dan tantangan, terhindar dari kemunduran, sehingga sukses dalam segala bidang kehidupan di masa depan. Resiliensi sangat berarti dan penting untuk masa depan anak, dan mempunyai hubungan dengan membangun karakter.

Pada dasarnya setiap orang tua mendambakan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka kelak akan menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Membangun karakter merupakan salah satu tujuan Pendidikan Nasional. Sebagai mana dinyatakan dalam Undang-undang Sisdiknas Tahun 2003 pasal, bahwa tujuan pendidikan nasional akan mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Selanjutnya dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 mengamanatkan agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Membangun karakter dapat dilakukan dengan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri individu, antara lain : konsep diri, efikasi diri, komunikasi diri, emosi diri, harga diri, daya tahan, dan daya lentur (resiliensi). Kemampuan-kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang ideal. Membangun karakter sebagai upaya pembangunan manusia yang berakhlak dan budi pekerti yang mulia. Karakter mengandung nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Sedangkan pengertian pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta

proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik. Semua akan menjadi tidak berarti bila dalam diri individu sendiri tidak ada keinginan yang kuat untuk berubah dalam rangka meningkatkan kualitas diri. Kemampuan-kemampuan tersebut saling melengkapi untuk membentuk pribadi yang ideal.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Anak Usia Dini

Pemerintah telah merealisasikan amanat Undang-Undang Dasar dengan mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan usia dini diselenggarakan berdasarkan komitmen yang dicanangkan dalam pendidikan untuk semua (*Education for All*) di Jomtien-Thailand (1990). Berdasarkan program pendidikan untuk semua (*Education for all and all for education*) berisikan komitmen untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan bagi anak usia dini terutama bagi anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan paling mendasar menempatkan posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia, mewujudkan anak yang cerdas, ceria dan berakhlak mulia. Berbagai landasan dasar pendidikan anak usia dini telah mengarahkan dan mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosi, kognitif, bahasa, mandiri dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan anak usia dini adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, demokratis dan komperatif agar semua potensi dan dimensi perkembangan yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan optimal, dan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dapat membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik fisik, emosi, social, dan kognitif.

Islam memandang pendidikan usia dini sebagai kewajiban orangtua membesarkan anak secara layak dan mendidik anak untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya sebagaimana dikumandangkan dalam Al-quran surat

Al-Isra ayat 31 “Jaganlah kamu bunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu, sesungguhnya membunuhmereka adalah suatu dosa besar”. UNESCO mencanangkan empat pilar penyelenggaraan pendidikan usia dini antara lain: pendidikan melalui media dan penjelasan guru, (*Learning to know*), melakukan aktivitas langsung (*learning to do*), melalui bermain peran (*learning to be*), berinteraksi dengan orang lain dan disiplin (*learning to live together*). Pandangan diatas menekankan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan penyiapan pengembangan kecerdasan anak menekankan kearah menumbuh kembangkan potensi-potensi anak agar mampu menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mampu merawat fisik, mengendalikan emosi dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

Setiap anak harus mempunyai resiliensi, keterampilan ini ada pada anak yang muncul karena dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang merupakan kemampuan bawaan dari sejak mereka lahir, sehinga anakmampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, ia harus mampu melewati tahapan-tahapan berjalan, berpegangan dengan sesuatu yang dapat membuat anak tidak jatuh, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai contoh lingkungan dan pendidikan. Dorongan orangtua dan guru yang mendampingi anak ketika mendapat kesulitan atau tekanan.

Betapa pentingnya resiliensi bagi seorang anak, setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya memiliki resiliensi, orang tua berharap anak dapat menghadapi semua tantangan hidup pada masa kini dan masa datang. Jika individu tidak dapat mengendalikan emosinya, maka akan muncul perilaku yang negatif. Maka orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembentukan karakter pada dirinya. Sehubungan dengan tujuan pendidikan anak usia dini untuk mengembangkan potensi-potensi anak, diantaranya memiliki resiliensi yang tinggi.

Resiliensi Anak usia Dini

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat survive di dalam menghadapi kesulitan. Individu yang dapat mengatasi kesulitan dan bangkit beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai kehidupan yang baru, adalah individu yang memiliki resiliensi. Resiliensi diyakini pertama kali oleh Block dengan nama *ego-resillience* yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal

maupun eksternal.¹ Selanjutnya R-G Reed mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas atau kemampuan untuk beradaptasi secara positif dalam mengatasi permasalahan hidup yang signifikan.

Resiliensi awalnya merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan. Grothberg menyakini resiliensi merupakan kapasitas yang bersifat universal dan dengan kapasitas tersebut, individu, kelompok atau komunitas mampu mencegah atau meminimalisir ataupun melawan pengaruh yang bisa merusak saat mereka mengalami musibah atau kemalangan. Menurutnya, resiliensi juga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain dukungan eksternal, kekuatan personal yang berkembang pada diri seseorang dan kemampuan sosial.²

Selanjutnya Wolff meyakini resiliensi sebagai trait. Menurutnya, trait ini merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari segala rintangan kehidupan. Individu yang mempunyai inteligensi yang baik, mudah beradaptasi, *social temperament*, dan berkepribadian yang menarik ada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten pada penghargaan pada diri sendiri, kompetensi dan perasaan bahwa ia beruntung. Individu tersebut adalah individu yang resilien. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disintesiskan bahwa resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut.

Resiliensi diyakini Emmy E Wenner dan menggambarkan tiga fenomena, yaitu: a. Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks "beresiko tinggi" (*high-risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua. b. Kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka; dan c. Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan banjir.

Wolin dan Wolin meyakini tujuh karakteristik utama yang dimiliki individu resilien. Karakteristik inilah yang membuat individu mampu beradaptasi dengan

¹ E.C. Klohn. *Conceptual Analysis and Measurement of the Construct of Ego Resilience*. Journal of Personality and Social Psychology, 1996. 70 (5), 1067-1079.

² E. Grothberg. *Tapping Your Inner Strength*, Oakland, CA: New Harbinger Publication, Inc.

baik saat menghadapi masalah, mengatasi berbagai hambatan, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara maksimal, yaitu :a. *Insight*, adalah kemampuan mental untuk bertanya pada diri sendiri dan menjawab dengan jujur. Hal ini untuk membantu individu untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain, serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, b. Kemandirian, adalah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dan peduli pada orang lain, c. Hubungan, seorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, atau memiliki *role model* yang sehat, d. Inisiatif, melibatkan keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab atas kehidupan sendiri atau masalah yang dihadapi. Individu yang resilien bersikap proaktif bukan reaktif bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah serta meningkatkan kemampuan untuk menghadapi hal-hal yang tidak dapat diubah, e. Kreativitas, melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi dan alternative dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku dan membuat keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan, f. Humor, kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Individu yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan, g. Moralitas, atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa rasa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri sendiri dalam membantu orang lain yang membutuhkan.

Dalam membentuk resiliensi setiap individu harus memiliki kemampuan sebagai berikut: a. Regulasi Emosi, adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Semakin kita terisolasi dengan kemarahan maka kita akan semakin menjadi seorang pemarah. b. Pengendalian impuls, adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam diri seseorang. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian diri yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. c. Optimisme, Individu

yang resilien adalah individu yang optimis. Optimisme adalah seseorang melihat bahwa masa depannya cemerlang dan bahagia. Optimism yang dimiliki oleh seorang individu menandakan bahwa individu tersebut yakin bamampuannya dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi ketalangan yang mungkin terjadi di masa depan. Hal ini juga merefleksikan *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang individu, yaitu kepercayaan individu bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang ada dan mampu mengendalikan hidupnya.d. Analisis, kemampuan individu untuk mengidentifikasi masalah secara akurat dari permasalahan yang dihadapinya. Selingman mengungkapkan sebuah konsep yang berhubungan erat dengan analisis penyebab masalah yaitu gaya berfikir eksplanatory. Gaya berfikir eksplanatory adalah cara yang biasa digunakan individu untuk menjelaskan sesuatu hal itu baik dan buruk yang terjadi pada dirinya.e. Empati, mengaitkan bagaimana individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Beberapa individu memiliki kemampuan dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan menangkap apa yang dipikirkan atau dirasakan orang lain.³ Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif. Sedangkan individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain.F. *Reaching out*, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi bukan hanya seorang individu yang memiliki kemampuan untuk mengatasi ketalangan dan bangkit dari keterpurukan, namun lebih dari itu resiliensi juga merupakan kapasitas individu meraih aspek positif dari sebuah keterpurukan yang terjadi dalam dirinya.⁴ Disisi lain fungsi resiliensi diyakini Rutter untuk: a. Mengurangi resiko mengalami konsekuensi-konsekuensi negative setelah adanya kejadian hidup yang menekan. b. Mengurangi kemungkinan munculnya rantai reaksi yang negatif setelah peristiwa hidup yang menekan. c. Membantu menjaga harga diri dan rasa mampu diri. d. Meningkatkan kesempatan untuk berkembang.

Ketika seseorang mengalami situasi dari kondisi yang menekan (*significant adversity*) maka ia akan melalui beberapa tahap, yang disebut proses resiliensi yaitu: a.Mengalah,kondisi yang menurun dimana individu mengalah atau menyerah setelah menghadapi suatu ancaman atau keadaan yang menekan.Level ini merupakan kondisi ketika individu menemukan atau mengalami ketalangan yang terlalu

³ K. Reivick & A. Shatte. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books. 2002

⁴ Ibid. h. 44

berat bagi mereka. *Outcome* dari individu yang berada pada level ini berpotensi mengalami depresi, narkoba dan pada tataran ekstrim bisa sampai bunuh diri. b. Bertahan (*survival*), Pada tahapan ini individu tidak dapat meraih atau mengembalikan fungsi psikologis dan emosi positif setelah dari kondisi yang menekan. Efek dari pengalaman yang menekan membuat individu gagal untuk kembali berfungsi secara wajar. c. Pemulihan (*Recovery*), kondisi ketika individu mampu pulih kembali pada fungsi psikologis dan emosi secara wajar dan mampu beradaptasi dalam kondisi yang menekan, walaupun masih menyisihkan efek dari perasaan negatif yang dialaminya. Dengan begitu, individu dapat kembali beraktifitas untuk menjalani kehidupan sehari-harinya, mereka juga mampu menunjukkan diri mereka sebagai individu yang resilien. d. Berkembang Pesat (*Thriving*), pada tahapan ini, individu tidak hanya mampu kembali pada tahapan fungsi sebelumnya, namun mereka mampu melampaui level ini pada beberapa aspek. Pengalaman yang dialami individu menjadikan mereka mampu menghadapi dan mengatasi kondisi yang menekan, bahkan menantang hidup untuk membuat individu menjadi lebih baik. O'Leary dan Ickovics.

Banyak faktor yang mempengaruhi resiliensi seseorang antara lain : a. Temperamen, mempengaruhi bagaimana seorang individu bereaksi terhadap rangsangan. Apakah individu tersebut bereaksi dengan sangat cepat atau sangat lambat terhadap rangsangan? Temperamen dasar seseorang mempengaruhi bagaimana individu menjadi seorang pengambil resiko atau menjadi individu yang lebih berhati-hati. b. Intelligensi, sebagai kemampuan untuk bertemu dan menyesuaikan pada situasi secara cepat dan efektif. Intelligensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memanfaatkan konsep-konsep abstrak secara efektif. Banyak penelitian membuktikan bahwa intelligensi rata-rata atau rata-rata bawah lebih penting dalam kemampuan resiliensi seseorang. Namun penelitian yang dilakukan oleh membuktikan bahwa kemampuan resiliensi tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, melainkan oleh banyak faktor. c. Budaya, perbedaan budaya merupakan faktor yang membatasi dinamika yang berbeda dalam mempromosikan resiliensi. d. Usia, anak mempengaruhi dalam kemampuan resiliensi. Anak-anak yang di bawah usia delapan tahun (usia dini) lebih tergantung pada sumber-sumber dari luar. Anak-anak lebih tua lebih tergantung pada sumber dari dalam dirinya. e. Gender, mempengaruhi dalam perkembangan resiliensi karena banyaknya sikap ataupun mental yang berbeda antara laki-laki dan perempuan.⁵

Ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi adalah kemampuan mempertahankan perasaan positif. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah

⁵ E. Grothberg. Op.Cit. 1999

yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Adapun individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggungjawab pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan karakter yang lebih baik kualitasnya.

Membangun Karakter

Semakin meningkatnya perhatian orang tua dan pemerintah terhadap pendidikan anak usia dini, disatu sisi merupakan hal yang sangat menggembirakan. Akan tetapi, disisi lain, seringkali orang tua dan pendidik juga masih memiliki pandangan yang kurang tepat dan sempit tentang proses pelaksanaan pembentukan pribadi pada anak usia dini, yakni terbatas pada kegiatan akademik saja seperti membaca, menulis, menghitung, dan mengasah kreativitas. Membangun karakter diyakini Sardiman suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Berbeda dengan Zamroni menjelaskan membangun karakter merupakan proses untuk mengembangkan pada diri setiap peserta didik kesadaran sebagai warga bangsa yang bermartabat, merdeka, dan berdaulat serta berkemauan untuk menjaga dan mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan tersebut. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.

Membangun karakter bertujuan untuk: 1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; 2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan 5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan. Berdasarkan beberapa pendapat

di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membangun karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas nilai-nilai materi pendidikan karakter mencakup aspek-aspek berikut: 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. 8) Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Resiliensi dan Membangun Karakter Perspektif AlQuran

Resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Resiliensi memiliki sebab dan akibat (*antecedent-consequences*). *Antecedent* merupakan kesulitan, kesengsaraan atau ketidaknyamanan. *Consequences* yaitu adanya adaptasi positif. Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah. SWT dalam surat Al Baqarah ayat 155-157 individu mampu tabah dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٧﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْتَخُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan Rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Baqarah ayat 155-157)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Araf: 195 individu mampu bertindak efektif dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

اَللّٰهُمَّ اَرْجُلٌ يَّمْشُونَ بِهَا اَمْرُهُمْ اَيْدٍ يَبْتَطِشُونَ بِهَا اَمْرُهُمْ اَعْيُنٌ يُبْصِرُونَ بِهَا اَمْرُهُمْ
 ءَاذَانٌ يَّسْمَعُونَ بِهَا قُلْ اَدْعُوا شُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ كِيدُوْنَ فَلَا تُنْظِرُوْنَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: Apakah berhala-berhala mempunyai kaki yang dengan itu ia dapat berjalan, atau mempunyai tangan dengan itu ia dapat memegang dengan keras, atau mempunyai mata dengan itu ia dapat melihat, atau mempunyai telinga dengan itu ia dapat mendengar, katakanlah, pergilah berhala-berhalamu, yang kamu jadikan sekutu allah, kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan) Ku, tanpa memberi tangguh kepada-Ku. (Surat Al Araf: 195)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat yunus :24 individu memiliki kecerdasan dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

اِنْمَّا مَثَلُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا كَمَآءٍ اَنْزَلْنٰهُ مِنْ السَّمَآءِ فَاَخْتَلَطَ بِهٖ نَبَاتُ الْاَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْاَنْعَامُ حَتّٰى اِذَا اَخَذَتِ الْاَرْضُ زُخْرُفَهَا وَاَزْيَنْتَ وَظَرَبَ اَهْلُهَا اَنْهٰهُمْ قَدِرُوْا عَلَیْهَا اَتْنٰهَا اَمْرًا لَّیْلًا اَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنٰهَا حَصِیْدًا كَاَنْ لَّمْ تَغْرِبْ بِالْاَمْسِ
 كَذٰلِكَ نُفَصِّلُ الْاٰیٰتِ لِقَوْمٍ یَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, diantaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi ini telah sempurna keindahannya, dan memakai pula perhiasan dan pemilik-pemilikinya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikian kami jelaskan tanda-tanda kekuasaan(kami) kepada orang yang berpikir. (Yunus: 24)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Anbiya: 52 individu memiliki keuletan dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya : (ingatlah), ketika Ibrahim berkata pada bapaknyadan kaumnya: patung-patung apa ini yang kamu beribadah kepadanya? (Surat Al Anbiya: 52)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat At Takatsur: 5 individu memiliki percaya diri dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

كَلَّا لَوْ تَعْلَمُونَ عِلْمَ الْيَقِينِ ﴿٥﴾

Artinya: Jaganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin. (Surat At Takatsur: 5)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Yunus: 105 individu menerima perubahan dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

وَأَنْ أَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Dan (aku telah diperintah): Hadapkanlah mukamu kepada agama dengan tulus dan ikhlas dan jaganlah kamu termasuk orang-orang yang musyrik. (Surat Al Yunus: 105)

Resiliensi menurut pandangan Alqur'an diyakini dalam Firman Allah SWT dalam surat Al Fath: 23 individu bangkit dalam menghadapi tekanan dan dapat pulih pada kondisi yang baru.

سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾

Artinya: Sebagai suatu sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, kamu sekali-kali tiada akan menemukan perubahan bagi sunnatullah itu. (Surat Al Fath: 23)

Sebagaimana kita ketahui bahwa musibah, penderitaan, tekanan yang datang menerpa hidup manusia merupakan suatu ketentuan yang sudah ditetapkan Allah SWT. Maka setiap individu sudah seharusnya mampu memiliki resiliensi, sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Alquran tersebut diatas.

PEMBAHASAN

Resiliensi merupakan ketrampilan yang penting untuk dikembangkan di segala sektor kehidupan. Adapun beberapa ciri utama pribadi dengan resiliensi tinggi berkisar pada kemampuan mempertahankan perasaan positif dan juga kesehatan serta energi. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Kemampuan untuk melanjutkan hidup setelah ditimpa kemalangan atau setelah mengalami tekanan yang berat bukanlah sebuah keberuntungan, tetapi hal tersebut menggambarkan adanya kemampuan tertentu pada individu yang dikenal dengan istilah resiliensi. Resiliensi merupakan faktor penting dalam kehidupan, ketika perubahan dan tekanan hidup berlangsung begitu intens dan cepat, maka individu perlu mengembangkan kemampuan dirinya sedemikian rupa untuk mampu melewatinya secara efektif, mampu menjaga kesinambungan hidup yang optimal. Secara umum, resiliensi bermakna kemampuan seseorang untuk bangkit dari keterpurukan yang terjadi dalam kehidupannya. Orang-orang dengan resiliensi yang positif akan mudah untuk kembali ke keadaan normal. Selain itu orang dengan resiliensi positif mampu mengelola emosi secara sehat. Individu mempunyai hak dan berhak untuk merasa sedih, marah, merasa kehilangan, sakit hati dan tertekan. Bedanya, individu tidak membiarkan perasaan semacam itu menetap dalam waktu lama. Individu cepat memutuskan perasaan yang tidak nyaman dan tidak sehat, kemudian justru membantunya bertumbuh menjadi orang yang lebih kuat. Pribadi dengan resiliensi tinggi ini akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terbenam dengan perasaan sebagai korban lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan saat berada dalam situasi sulit. Individu yang memiliki resiliensi tinggi mampu mempertahankan perasaan positif, kesehatan serta energi.

Dapat dikatakan bahwa individu yang resilien adalah individu yang tegar, individu memiliki energi positif yang akan melahirkan orang berkarakter. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Dirjen Dikti, bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.⁶ Proses pembentukan karakter selain memerlukan *communities of character* juga dipengaruhi oleh tingkat resiliensi yang ada dalam tiap individu. Individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggungjawab

⁶ M. Arifin dan Barnawi Arga. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Quzz Media. 2012

pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifatsifat negatif yang dapat berimbas pula pada banyak hal. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan karakter yang lebih baik kualitasnya. Resiliensi adalah kemampuan yang ada dalam diri individu untuk kembali pulih dari suatu keadaan yang menekan dan mampu beradaptasi dan bertahan dari kondisi tersebut. Resiliensi memiliki sebab dan akibat (*antecedent-consequences*). *Antecedent* merupakan kesulitan, kesengsaraan atau ketidaknyamanan. *Consequences* yaitu adanya adaptasi positif.

Analisis Komponensial

Tabel 1.1

Inventarisasi Teks Al Qur'an tentang Resiliensi dan Membangun Karakter

Kategori karakter	Substansi Psikologi Resiliensi	Makna Alquran	Teks	Dasar
Percaya diri	regulasi emosi	Sabar	لَصَّيِرِينَ	Al Baqarah:45, 61, 153, 155, 177 Saba': 19 Al Ahzab: 35 Huud: 11 Luqman: 31 Al Qashash: 80
Tanggung jawab	Pengendalian impuls	Ucapan yang baik	قَوْلًا وَقُلْنَ	Al A'raf: 195 Al Ahzab: 32 Al Anbiya':68 An Nahl: 75
Kecerdasan	analisis masalah	berpikir	تَتَفَكَّرُونَ	Al Baqarah: 219 Ali Imran: 65 Yunus: 24 Al Mukmin: 54
Keuletan	Effective coping	tekun	عَلَيْكُمْ	Al Anbiya: 52 Asy Syu'araa: 71
Kerja keras	optimisme	yakin	الْيَقِينِ	Al Baqarah: 4, 26, 118, 259 At Takatsur: 5
Toleransi	empati	ikhlas	حَنِيفًا	Saba': 46 Al Hajj: 31 Yunus: 105
Semangat	reaching out.	Berubah menjadi lebih baik	يَتَبَدَّل	Al Baqarah: 108 & 181 An Nisa': 46, 47, 119 Al Fath: 23

PENUTUP

Resiliensi bagi anak usia dini yang merupakan kemampuan keterampilan seseorang untuk bertahan dengan regulasi emosi (mengelola dan menahan emosi), pengendalian impuls, analisis masalah, *effective coping*, optimis, empati, *reaching out*. Individu juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang baik, berkembangnya harga diri, konsep diri dan kepercayaan diri secara optimal. Adapun individu yang tidak resilien, akan mudah terpuruk dan putus asa apabila ditimpa permasalahan. Kondisi demikian akan berimbas pada individu, apakah individu memiliki rasa percaya diri dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi, dapat bertanggungjawab pada tugasnya atau tidak. Demikian pula bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan karakter yang lebih baik kualitasnya

Membangun karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu individu memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Sang Khalik, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Membangun karakter erat kaitannya dengan kebiasaan (habit) yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan secara konsisten dan penguatan. Pembentukan karakter memerlukan resiliensi, merupakan kapasitas individu yang bersifat universal, untuk tetap sehat dan terus memperbaiki diri agar lebih berkualitas. Membangun Karakter untuk anak usia dini, mengandung nilai-nilai yang baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku, terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari, seperti, komitmen, tanggung jawab, disiplin, keuletan, jujur, toleransi, kerja keras, semangat. Membangun karakter yang merupakan pembiasaan yang harus dilakukan berulang-ulang.

Proses pembelajaran karakter pada anak usia dini harus menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini itu sendiri. Maka pola pengasuhan (parenting) yang dibutuhkan anak usia dini berbeda dengan usia lainnya. Dalam membangun karakter, usia dini merupakan masa peka yang seharusnya dimanfaatkan secara optimal. Hanya orangtualah yang dapat berperan secara utuh dalam hal ini, sebagai signifikan others. Karakter yang dipelajari adalah karakter yang lahir dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama, universal pemahamannya, disepakati, dan terbukti sebagai kearifan lokal. Indonesia memiliki karakter Islami khas, yang bersumber pada asma' al husna, ketauladanan Rasulullah SAW, dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Pendekatan Psikologi Positif mampu menjelaskan bagaimana karakter positif dapat membuat individu yang mengembangkannya

menjadi sejahtera dan hidup bahagia. Psikologi Positif memiliki pemahaman yang tidak berbeda dengan bagaimana Islam mengajarkan karakter Islami pada umatnya.

Dimensi resiliensi anak usia dini dan membangun karakter menurut pandangan Islam yaitu : sabar, ucapan yang baik, berpikir, tekun, yakin, ikhlas, berubah menjadi lebih baik. Bertindak efektif dengan ucapan baik, mengelola diri dan menahan diri, berfikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa ia bisa melaluinya, sabar dan ikhlas dan bangkit menuju perubahan, resiliensi mempunyai peranan penting dalam upaya mewujudkan karakter positif yang bisa dimulai semenjak usia dini. bila individu tidak cerdas dalam mengendalikan emosinya, maka yang muncul adalah sifat-sifat negatif. Dapat dikatakan bahwa orang yang tidak resilien akan menghambat proses pembangunan karakter yang lebih baik kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. *Sebuah inner journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta: ESQ POWER, 2009.
- Arga. Barnawi dan Arifin, M. Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. Jogjakarta: Ar-Quzz Media, 2012.
- Arifin, M. Strategi & kebijakan pembelajaran pendidikan karakter. Jogjakarta: Ar-Quzz Media. Chandra, 2012.
- Chandra, S. <http://putrassyamsuri.blogspot.com/2009/02/resiliensi.html>. Diakses pada 01 April 2012 pukul 06.30 WIB, 2009.
- Grothberg, E. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections. Number 8. The Hague: Benard van Leer Voundation, 1995.
- Grothberg, E. *Tapping Your Inner Strength*, Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc, 1999.
- Jalal, F. *Kebijakan nasional pendidikan karakter*. Makalah. Rapat Kerja Nasional Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, di Auditorium Muhammad Jazman Universitas Muhammadiyah Surakarta, 23 April 2011.
- Klohn, E.C. *Conceptual analysis and measurement of the construct of ego resilience*. Journal of Personality and Social Psychology, 70 (5), 1067-1079, 1996.
- Reivich, K. & Shatte, A. *The resilience factor*. New York: Broadway Books, 2002.
- Reivick, K & Shatte, A. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New york: Broadway Books, 2002.



DASAR-DASAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Era globalisasi ditandai dengan semakin samarnya batas negara karena canggihnya kemajuan teknologi memberikan kabar baik bagi pengembangan pengetahuan. Akan tetapi di sisi lain dampak yang terjadi justru membuat kita harus waspada khususnya terhadap anak yang belum dapat membedakan konsep benar salah dengan apa yang dirasakannya. Keadaan ini memunculkan sebuah stigma bahwa pendidikan bagi anak di rumah maupun di sekolah harus mengambil peran penting dalam rangka menjaga, membina dan mengarahkan anak agar tidak terjerumus dalam dunia yang kelam.

Pada dimensi sosial serta kepedulian terhadap kehidupan, partisipasi pemerhati insan pembaharu pendidikan memiliki peran strategis dalam mengawali perjuangan peningkatan kualitas anak bangsa melalui pendidikan anak usia dini yang menjadi cikal bakal tumbuh kembangnya karakter pada anak. Sehingga kontribusi langsung pembaharu pendidikan dalam mempersiapkan generasi bangsa merupakan suatu keharusan.

Buku ini diterbitkan dalam rangka seminar nasional program studi Pendidikan Guru Raudatul Athfal antara Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. Sebagai publikasi ilmiah sekaligus pencerahan bagi masyarakat pada umumnya dan para guru khususnya mengenai dasar-dasar pendidikan yang akan diterapkan pada anak dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia berkeunggulan.

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Sosro No.16A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 071-7347756 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-6970-86-2



Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung

LEMBAR
HASIL PENILAIAN SEJAWAT SEBIDANG ATAU PEER REVIEW
KARYA ILMIAH : JURNAL ILMIAH

Judul Jurnal Ilmiah : Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini
 Penulis Jurnal Ilmiah : **Dr.Hj. Nilawati Tadjuddin S., M.Si.**

Identitas Jurnal Ilmiah

a. Nama Jurnal	: Prosiding PGRA
b. ISBN	: 978-602-6970-86-2
c. Volume/Nomor	: 1/1
d. Edisi	: Mei 2016
e. Penerbit	: Perdana publishing
e. Jumlah Halaman	: 335 halaman

Kategori Publikasi Jurnal Ilmiah
 (beri \checkmark pada kategori yang tepat) :

\checkmark

Jurnal Ilmiah Internasional
Jurnal Ilmiah Nasional Terakreditasi
Jurnal Ilmiah Nasional Tidak Terakreditasi

Hasil Penilaian Peer Review :

Komponen Yang dinilai	Nilai Maksimal Jurnal Ilmiah <i>10</i>			Nilai Akhir yang diperoleh
	Internasional	Nasional Terakreditasi	Nasional Tidak Terakreditasi	
<i>75%</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<i>7.5</i>
a. Kelengkapan unsur isi buku (10%)			<i>10</i>	<i>1</i>
b. Ruang lingkup dan kedalaman pembahasan (30%)			<i>25</i>	<i>2.5</i>
c. Kecukupan dan kemutakhiran data /informasi dan Metodologi (30%)			<i>25</i>	<i>2.5</i>
d. Kelengkapan unsur dan kualitas penerbit(30%)			<i>15</i>	<i>1.5</i>
Total =(100%)			<i>75</i>	<i>7.5</i>

Bandar Lampung, 25 Juni 2016
 Reviewer , 2



Prof. Dr. Khomsahrial. Romli. M.Si

Jabatan : Guru Besar
 Bidang Ilmu : Komunikasi
 Asal Instansi : IAIN Raden Intan Lampung